



Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa

Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, Muhammad Thamrin Hidayat

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

syamsulghufron@unusa.ac.id, suharmono@unusa.ac.id, thamrin@unusa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>

Diterima: 20-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan-kesalahan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat dalam skripsi mahasiswa PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tiga skripsi mahasiswa PGSD Unusa yang diujikan tahun 2019. Data penelitian adalah semua kalimat pada bagian latar belakang dalam ketiga skripsi tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat menggunakan instrumen berupa lembar korpus data. Penganalisisan datanya juga dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut: membaca dengan cermat data kalimat demi kalimat pada lembar korpus data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kalimat berdasarkan kesalahannya, dan merumuskan simpulan terkait dengan kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam skripsi mahasiswa terdapat 44% kalimat yang menyimpang dari kaidah penyusunan kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan lima macam kalimat yang salah berdasarkan penyebabnya yakni (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat. Dari kelima jenis kesalahan kalimat tersebut, yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal yang mencapai 51% dan kalimat tidak cermat yang berjumlah 27%.

Kata kunci: kesalahan; kalimat; skripsi; mahasiswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the mistakes of the Indonesian sentences contained in the thesis of the students of PGSD Nahdlatul Ulama University Surabaya. This research uses a descriptive qualitative approach. The data sources of this study were three theses of Unusa PGSD students tested in 2019. The research data were all sentences in the background of the three theses. Data were collected by documentation, listening techniques, and note-taking techniques using instruments in the form of data corpus sheets. Analyzing the data is also done qualitatively with the following steps: reading carefully the data sentence by sentence on the corpus datasheet, identifying and classifying sentences based on their mistakes, and formulating conclusions related to sentence errors in

student theses. The results showed that in the student thesis there were 44% of sentences that deviated from the rules of sentence arrangement. In this study, five types of sentences were found based on the cause, namely (1) non-grammatical sentences, (2) non-coherent sentences, (3) inefficient sentences, (4) illogical sentences, and (5) inaccurate sentences. Of the five types of sentence errors, the most numerous were non-grammatical sentences which reached 51% and imprecise sentences totaling 27%.

Keywords: error; sentence; thesis; student

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan menguasai kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau yang sering disebut bahasa baku, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesamanya. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia seseorang akan mencerminkan jiwa, kepribadian, dan kepandaian seseorang. Karena pentingnya bahasa Indonesia tersebut, pemerintah Republik Indonesia telah menempuh berbagai cara, antara lain menempatkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Meskipun berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah Republik Indonesia, ternyata sampai saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa baku, baik ragam lisan maupun ragam tulisan. Ketidakmampuan menggunakan bahasa baku tersebut tidak hanya dialami masyarakat awam, tetapi dialami juga masyarakat terpelajar. Bahkan masyarakat kita saat ini, terutama masyarakat terpelajar, semakin *keranjingan* menggunakan istilah asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah asing semakin meluas ke berbagai bidang, seperti bidang bisnis perhotelan, perumahan, hiburan, perbankan, dan pendidikan. Hal tersebut menjadi *keprihatinan* para pakar dan pemerhati bahasa Indonesia (Sumowijoyo, 2000, h. iii).

Lebih memprihatinkan lagi jika ketidakmampuan berbahasa Indonesia dengan baik itu terjadi pada para cendekiawan Indonesia. Pada hakikatnya, pembinaan bahasa Indonesia menyangkut semua warga negara Indonesia, mulai siswa Taman Kanak-kanak sampai mahasiswa, mulai orang awam sampai pemimpin, pejabat, cendekiawan terlibat dalam pembinaan bahasa Indonesia. Begitu pula penghuni kampus yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan karyawan.

Dalam kehidupan kampus peranan dosen dan mahasiswa sangat menonjol. Kedua unsur kampus ini tampil sebagai pelaku utama. Karena itu, pembinaan bahasa Indonesia di kampus terutama sekali ditujukan kepada para dosen dan para mahasiswa tanpa mengecilkkan peranan para karyawan. Tak pelak lagi, pengaruh para dosen dan para mahasiswa terhadap kehidupan kampus cukup kuat.

Masalahnya, bagaimanakah keadaan bahasa Indonesia yang digunakan para dosen dan para mahasiswa itu. Dosen yang bermutu tinggi umumnya berbahasa Indonesia

secara hati-hati. Ia berusaha berbahasa Indonesia sebaik-baiknya. Tidak demikian halnya dengan dosen yang bermutu tidak tinggi. Ia biasanya berbahasa Indonesia seenaknya. Keadaan ini terlihat juga pada mahasiswa (Sumowijoyo, 2000, h. 33-34).

Dari ciri-cirinya terungkap bahwa bahasa Indonesia yang bermutu itu bahasa yang senus, yang menuntut disiplin (sikap) serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak mengherankan, bahasa Indonesia yang bermutu itu sangat sulit bagi para dosen dan para mahasiswa yang bermutu tidak tinggi. Ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang kurang bermutu. Umumnya, para dosen dan para mahasiswa menguasai bahasa Indonesia yang seenaknya. Mereka akrab dengan bahasa Indonesia yang "ringan" ini (Sumowijoyo, 2000, h. 35).

Karya tulis yang berupa skripsi haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baku bukan bahasa Indonesia yang seenaknya. Apalagi skripsi merupakan tugas akhir tertulis mahasiswa S-1 yang menjadi puncak dari semua tugas tertulis mahasiswa S-1. Dengan demikian, seyogyanya sebuah skripsi jauh dari segala kesalahan termasuk kesalahan berbahasa.

Dalam berbahasa, satuan bahasa yang langsung digunakan adalah kalimat karena kalimat berperan sebagai alat interaksi mengandung kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Karena itu, kalimat sering didefinisikan sebagai susunan kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Djuha dalam Chaer, 1994, h. 240).

Pada sisi lain, wujud karangan secara fisik dapat dilihat sebagai rangkaian kalimat yang membentuk paragraf-paragraf yang menyajikan pikiran-pikiran utama sehingga terbentuk suatu karangan yang utuh. Setiap kalimat merupakan pendukung arti keseluruhan ide yang disajikan dalam paragraf. Setiap paragraf pendukung pikiran utama yang merupakan salah satu dari pikiran-pikiran utama dalam karangan. Karena itu, pada dasarnya setiap kalimat adalah pendukung isi seluruh karangan. Kejelasan kalimat-kalimat dalam karangan sangat diperlukan untuk menyajikan gagasan dalam karangan.

Kalimat memegang peranan penting dalam proses komunikasi karena kalimat merupakan unit terkecil bahasa. Tiap kalimat merupakan manifestasi pikiran pemakai bahasa. Kalimat mengandung pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca karena setiap pikiran atau gagasan yang dimiliki seseorang pada hakikatnya dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Seorang penulis agar terampil menyusun kalimat yang baik diperlukan adanya penguasaan struktur sintaksis khususnya kalimat.

Kalimat yang dihasilkan oleh seorang penulis haruslah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan penutur tergambar lengkap dalam pikiran pembaca. Dalam proses komunikasi, fungsi kalimat tidak hanya memberitahukan atau menanyakan sesuatu, melainkan mencakup aspek ekspresi kejiwaan manusia yang sangat majemuk. Kalimat merupakan bagian terkecil dari bahasa yang terdiri dari kata-kata. Kata-kata tersebut mengandung gagasan, ide, atau pesan. Pesan yang terkandung dalam kalimat akan mudah dipahami jika dalam penyusunan kalimat memperhatikan pola kalimat.

Kalimat dalam karangan adalah kalimat tertulis. Kejelasan kalimat-kalimat dalam suatu karangan dalam menyajikan maksud yang dikehendaki oleh penulisnya berhu-

bungan erat dengan sifat-sifat bahasa tulis. Sehubungan dengan hal ini setiap kalimat dalam karangan haruslah disusun sedemikian rupa sehingga keterbatasan dan kelebihan bahasa tulis dapat didayagunakan semaksimal-maksimalnya. Untuk itu, setiap kalimat dalam karangan hendaknya disusun dengan memperhatikan aspek-aspek kebenaran, kejelasan, keefektifan, dan kesesuaian (Wykoff dan Shaw dalam Syafi'ie, 1984, h. 66).

Dengan kata lain, dalam karangan haruslah digunakan kalimat efektif. Konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi kalimat sebagai alat komunikasi. Dalam hubungan ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikannya itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 1992, h. 2). Kalimat efektif dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Yulianto, 2008, h. 133). Kalimat efektif ini harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara (Akhadiyah, 1998, h. 116). Dikatakan efektif jika dalam suatu peristiwa komunikasi antara sang penulis dan pembacanya tidak terjadi ingar (*noise*) sehingga muncullah rangsangan untuk saling merespons (Wibowo, 2007, h. 94).

Begitu pentingnya peranan kalimat dalam bahasa termasuk bahasa Indonesia dan memperhatikan pentingnya skripsi sebagai karya tulis puncak mahasiswa S-1 yang mengindikasikan mahasiswa yang bermutu tinggi dan mahasiswa yang bermutu tidak tinggi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kalimat dalam skripsi mahasiswa. Akhirnya penelitian ini diberi judul *Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018, h. 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa PGSD Unusa terutama kalimat-kalimat pada bagian latar belakang masalah dalam tiga skripsi mahasiswa yang menjadi sumber data penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga skripsi mahasiswa PGSD Unusa yang diujikan tahun 2019 yakni (1) skripsi Ayunia (2019) berjudul *Pengaruh Media Wayang Kartun terhadap Menyimak Dongeng Siswa Kelas II B SDN Pepelegi 2 Sidoarjo*, (2) Skripsi karya Nur (2019) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas III SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*, dan (3) Skripsi karya Masruroh (2019) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Zat Tunggal dan Campuran Kelas V SDN Bebekan Kabupaten Sidoarjo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat dengan instrumen penelitian berupa lembar korpus data. Lembar korpus data merupakan instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan kalimat bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan prosedur berikut: menentukan skripsi yang dijadikan sebagai sumber data, menentukan kalimat-kalimat yang dijadikan sebagai data penelitian, dan mencatat kalimat yang menjadi data pada lembar korpus data.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni kualitatif, penganalisisan datanya juga dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut: membaca dengan cermat data kalimat demi kalimat pada lembar korpus data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kalimat berdasarkan kesalahannya, dan merumuskan simpulan terkait dengan kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa.

3. PEMBAHASAN

Menurut Ghufron (2015, h. 136), kesalahan kalimat terjadi karena adanya (1) kalimat tidak gramatikal: tidak bersubjek, tidak berpredikat, tidak berobjek atau berpelengkap, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat rancu (kontaminasi), (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak logis, (6) kalimat tidak cermat, (7) kalimat taksa/ambigu, (8) kalimat tidak sejajar, dan (9) kalimat interferensi.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 44% kalimat tidak baku atau kalimat yang menyimpang dari kaidah penyusunan kalimat. Setelah dilakukan analisis penyebab kesalahan terhadap kalimat-kalimat tersebut, terdapat lima macam penyebabnya yakni (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat. Dari kelima jenis kesalahan kalimat tersebut, yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal yang berjumlah 28 (51%) dan kalimat tidak cermat yang berjumlah 15 (27%). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1: Faktor Penyebab Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa PGSD Unusa

| NO | SD | SEBAB KESALAHAN | | | | | | | | | JML |
|----|-----|-----------------|---|---|---|---|----|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | |
| 1 | SD1 | 12 | 2 | 0 | 2 | 1 | 6 | 0 | 0 | 0 | 23 |
| 2 | SD2 | 13 | 4 | 0 | 3 | 0 | 4 | 0 | 0 | 0 | 24 |
| 3 | SD3 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 0 | 0 | 0 | 8 |
| | JML | 28 | 6 | 0 | 5 | 1 | 15 | 0 | 0 | 0 | 55 |

Keterangan:

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1 = kalimat tidak gramatikal | 6 = kalimat tidak cermat |
| 2 = kalimat tidak padu | 7 = kalimat taksa/ambigu |
| 3 = kalimat rancu | 8 = kalimat tidak sejajar |
| 4 = kalimat tidak hemat | 9 = kalimat interferensi |
| 5 = kalimat tidak logis | |

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kalimat yang tidak baku (kesalahan kalimat) ada 55 kalimat: 23 kalimat dari sumber data 1, 24 kalimat sumber data 2, dan 8 kalimat sumber data 3. Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa kesalahan kalimat yang paling banyak disebabkan oleh adanya kalimat tidak gramatikal sebanyak 28 kalimat (51%).

Berdasarkan aspek yang diteliti, hasil penelitian tentang kesalahan kalimat dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian lain. Dalam penelitian ini aspek ejaan tidak dimasukkan sebagai aspek penyebab kesalahan kalimat karena aspek ejaan dianggap sebagai masalah teknik penulisan. Penelitian lain yang tidak memasukkan aspek ejaan sebagai penyebab kesalahan kalimat di antaranya penelitian Utami (2018), penelitian Amir (2018), penelitian Nisa & Suyitno (2017), penelitian Ayudia, Suryanto, Waluyo (2016), penelitian Sainik & Zamzani (2015), dan penelitian Ariningsih, Sumarwati, Saddhono (2012). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian Yahya, Andayani & Saddhono (2018), penelitian Nurhayatin, Inggriyani & Ahmad (2018), dan penelitian Septria, Agustina, & Ngusman (2016) menganggap aspek ejaan sebagai penyebab kesalahan kalimat.

Penelitian ini menemukan penyebab kesalahan kalimat yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal dan kalimat tidak cermat dari segi diksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2018, h. 200—201) yang menunjukkan bahwa kesalahan keefektifan kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pada peniadaan unsur dengan 27 kesalahan, peringkat kedua yaitu kesalahan pada urutan dasar kalimat dengan 18 kesalahan, peringkat ketiga yaitu kesalahan pada konjungsi kalimat sebanyak 16 kesalahan, peringkat keempat yaitu kesalahan pada kesejajaran sebanyak 12 kesalahan, peringkat kelima yaitu kesalahan pada urutan variasi kalimat sebanyak 7 kesalahan. Begitu juga penelitian Nurhayatin, Inggriyani & Ahmad (2018, h. 112) yang menyatakan bahwa penggunaan kalimat efektif pada makalah mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun akademik 2016/2017 masih rendah. Kesalahan penggunaan kalimat efektif yang paling banyak terdapat pada penggunaan struktur kalimat, ejaan, dan diksi. Septria, Agustina, & Ngusman (2016, h. 115) juga menemukan lima jenis kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok dari segi-segi berikut: struktur fungsi sintaksis, kecukupan unsur kalimat, kemubaziran unsur kalimat, pilihan kata, serta tanda baca dan ejaan. Penelitian Nisa & Suyitno (2017, h. 12) menyebutkan bahwa aspek kegramatikalitas ditandai dengan tidak memberikan tanda titik pada kalimat dan menggabungkan dua kalimat secara langsung.

Hasil penelitian yang tidak menemukan aspek gramatikal sebagai penyebab utama kesalahan kalimat di antaranya penelitian Amir (2018, h. 44) yang menyatakan bahwa kesalahan kalimat dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Nurul Islam Bondowoso meliputi (1) kalimat tidak logis, (2) kalimat tidak cermat, (3) kalimat tidak padu, (4) kalimat rancu (kontaminasi kata), (5) kalimat tidak sejajar, (6) kalimat interferensi, (7) kalimat tidak hemat (8) kalimat tidak gramatikal (9) kalimat taksa (ambigu). Hasil analisis menunjukkan bahwa kalimat tidak hemat merupakan bentuk kesalahan kalimat yang sering ditemukan dalam karangan deskripsi siswa. Selain itu, penelitian Sainik & Zamzani (2015, h. 59) juga menemukan kesalahan diksi, frasa,

konjungsi dan preposisi pada karangan yang dibuat oleh mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi, India* semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah kesalahan diksi mencapai 61.8% dari seluruh kesalahan kalimat yang ditemukan, sekaligus sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Kesalahan kalimat terbesar berikutnya adalah frasa sebanyak 23.6%, kemudian konjungsi sebanyak 10.7% dan paling sedikit preposisi sebanyak 3.9%.

Yahya, Andayani & Saddhono (2018, h. 18) juga menyatakan bahwa kecenderungan kesalahan kalimat pada karangan pelajar BIPA berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang tidak tepat, dan konjungsi yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian tersebut, penyebab utama kesalahan kalimat yang disusun siswa atau mahasiswa adalah adanya kalimat yang tidak gramatikal dan pemilihan kata (diksi) yang tidak cermat, termasuk dalam diksi ini adalah kalimat yang tidak hemat. Berikut disajikan beberapa contoh kesalahan kalimat yang ditemukan dalam penelitian.

Kalimat Tidak Gramatikal

Kalimat tidak gramatikal adalah kalimat yang tidak memenuhi kaidah penyusunan kalimat: tidak bersubjek, tidak berpredikat, atau tidak berobjek/berpelengkap. Kalimat-kalimat berikut merupakan kalimat tidak gramatikal.

- (1) Reseptif bahwa dalam menyimak pelibat harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan (SD1-11).
- (2) Kenyataan bahwa pembelajaran matematika dianggap siswa merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga membuat siswa tidak bersemangat dalam mempelajari matematika dan mendapatkan hasil belajar yang rendah (SD2-4).
- (3) Komponen-komponen pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, saran dan prasarana (SD3-5).

Kalimat (1), (2), (3) tergolong kalimat tidak gramatikal karena tidak memenuhi unsur subjek dan predikat. Kalimat (1) tidak memenuhi unsur predikat, yang ada hanya subjek dan pelengkap. Agar kalimat (1) menjadi kalimat gramatikal haruslah ditambah kata yang menjadi predikat “berarti”. Dengan demikian, kalimat (1) yang gramatikal sebagai berikut.

- (1a) Reseptif berarti bahwa dalam menyimak pelibat harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan.

Kalimat (2) juga tidak memenuhi unsur predikat. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat gramatikal, harus ditambah kata “menunjukkan” yang menjadi predikat sehingga kalimat (2) menjadi seperti berikut.

- (2a) Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dianggap siswa merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga membuat siswa tidak

bersemangat dalam mempelajari matematika dan mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Agar kalimat (3) berubah menjadi kalimat gramatikal, kata “seperti” harus diganti dengan “meliputi” sehingga menjadi kalimat (3a) berikut.

(3a) Komponen-komponen pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, saran dan prasarana

Kalimat Tidak Cermat

Kalimat tidak cermat adalah kalimat yang pilihan katanya, penulisannya, atau pelafalannya tidak cermat. Ketidaccermatan kalimat ini ditandai oleh adanya penggunaan kata tidak baku atau penulisan dan pelafalan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kalimat tidak cermat pada data 1, data 2, dan data 3 di antaranya seperti berikut.

(4) Sedangkan apresiatif adalah menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simak tersebut (SD1-12).

(5) Hal tersebut dikarenakan adanya tujuan, agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan materi (SD2-10).

(6) Sedangkan proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional (SD3-12).

Ketidaccermatan kalimat (4) dan (6) terjadi karena ketidaccermatan penggunaan konjungsi “sedangkan”. Konjungsi “sedangkan” tergolong konjungsi koordinatif yang hanya dapat digunakan di tengah kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang cermat, kata “sedangkan” harus dihilangkan. Ketidaccermatan kalimat (5) terjadi karena ketidaccermatan penggunaan kata “dikarenakan”. Kata tersebut harus diganti dengan “disebabkan”. Kata “disebabkan” berbeda dengan “dikarenakan”. Kata “disebabkan” memiliki bentuk aktif “menyebabkan”, sedangkan kata “dikarenakan” tidak memiliki bentuk aktif sehingga tidak dapat digunakan dalam kalimat.

(4a) Apresiatif adalah menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simak tersebut.

(5a) Hal tersebut disebabkan adanya tujuan, agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan materi.

(6a) Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat ini masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kalimat Tidak Padu

Kalimat tidak padu adalah kalimat yang penyusunan struktur yang kurang

tepat sehingga maknanya agak kabur. Kalimat tidak padu bisa terjadi karena penyisipan kata antara verba aktif transitif dan objeknya, pemisahan persona dari verba pada verba pasif persona, atau penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat. Berikut contoh kalimat tidak padu.

(7) Berdasarkan penelitian Wulandari (2015) hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Mei-Juni 2015 di SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta pembelajaran menyimak cerita dilakukan menggunakan media wayang nilai yang didapatkan oleh kelompok eksperimen yakni; 1 siswa memperoleh nilai antara 53-60, 0 siswa memperoleh nilai antara 61-68, 2 siswa memperoleh nilai antara 85-92, dan 10 siswa memperoleh nilai antara 93-100 (SD1-34).

(8) Adanya Teori Belajar Konstruktivisme yang mendukung model pembelajaran *Numbered Head Together*, siswa dirancang untuk membangun pola pikir dalam diskusi dan berkelompok (SD2-36).

Kalimat (7) dan (8) penyusunannya strukturnya kurang tepat sehingga maknanya kabur. Agar maknanya jelas, struktur kedua kalimat tersebut diubah menjadi berikut.

(7a) Hasil penelitian Wulandari menyatakan bahwa nilai siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran menyimak cerita dengan media wayang adalah 1 siswa memperoleh nilai antara 53—60, 0 siswa memperoleh nilai antara 61—68, 2 siswa memperoleh nilai antara 85—92, dan 10 siswa memperoleh nilai antara 93—100.

(8a) Dalam Teori Belajar Konstruktivisme yang mendukung model pembelajaran *Numbered Head Together*, siswa dirancang untuk membangun pola pikir dalam diskusi dan berkelompok.

Kalimat Tidak Hemat

Kalimat tidak hemat atau kalimat yang mubazir adalah kalimat yang menggunakan dua bentuk yang maknanya sama. Kalimat efektif memenuhi asas kehematan atau tidak mengandung unsur mubazir. Ketidakhematan kalimat ini bisa terjadi karena (1) penggunaan kata-kata yang maknanya sama, (2) penggunaan kata bentukan beserta maknanya, (3) penggunaan dua konjungsi yang semakna, atau (4) penggunaan subjek yang berlebihan. Dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa kalimat tidak hemat, di antaranya sebagai berikut.

(9) Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, siswa dianggap kurang optimal dalam menangkap apa yang dibicarakan guru, siswa kurang mampu menangkap gagasan dengan runtut, siswa kurang mampu memilih kata yang tepat, dan siswa dianggap kurang mampu dalam menyusun kalimat yang baik dan benar (SD1-28).

(10) Matematika memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir manusia, sehingga matematika merupakan salah

satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA (SD2-3).

Ketidakhemataan kalimat (9) dan (10) terjadi karena penggunaan subjek yang berlebihan. Dikatakan berlebihan karena dalam kedua kalimat tersebut terdapat subjek yang sama, tetapi tidak dilesapkan sehingga subjek yang sama tersebut muncul berulang-ulang. Pada kalimat (9) terdapat pengulangan subjek “siswa”, sedangkan pada kalimat (10) terdapat pengulangan subjek “matematika”. Agar kalimat-kalimat tersebut menjadi kalimat hemat, subjek-subjek yang sama harus dilesapkan sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (9a) Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, siswa dianggap kurang optimal dalam menangkap apa yang dibicarakan guru, kurang mampu menangkap gagasan dengan runtut, kurang mampu memilih kata yang tepat, dan kurang mampu dalam menyusun kalimat yang baik dan benar.
- (10a) Matematika memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir manusia, sehingga merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA.

Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal sehat. Dengan demikian, logis tidaknya kalimat ini dilihat dari segi makna yang disampaikan. Kalimat tidak logis yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa di antaranya di bawah ini.

- (11) Di sekolah pendidikan bertujuan untuk menguasai sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (SD1-3).

Ketidaklogisan kalimat (11) di atas disebabkan oleh adanya makna yang bertolak belakang. Kalimat tersebut bermakna bahwa yang menguasai sejumlah kompetensi adalah pendidikan. Padahal yang dimaksud sebenarnya adalah peserta didik. Dengan demikian, kalimat yang logis adalah sebagai berikut.

- (11a) Pendidikan di sekolah bertujuan agar peserta didik menguasai sejumlah kompetensi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam skripsi mahasiswa PGSD Unusa terdapat 44% kalimat yang menyimpang dari kaidah penyusunan kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan lima macam kalimat yang salah berdasarkan penyebabnya yakni (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat. Dari kelima jenis

kesalahan kalimat tersebut, yang paling banyak adalah kalimat tidak gramatikal yang mencapai 51% dan kalimat tidak cermat yang berjumlah 27%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang diajukan peneliti. *Pertama*, mahasiswa diharapkan lebih berhati-hati dalam menuliskan kalimat dan harus selalu berusaha menuliskan kalimat sesuai dengan kaidah penyusunan kalimat sehingga kalimat yang disusunnya tidak banyak yang mengalami kesalahan. *Kedua*, para dosen pembimbing diharapkan dapat memberikan bimbingan secara intensif tidak hanya terhadap substansi isinya, tetapi juga terhadap bahasa dan kalimat-kalimatnya. *Ketiga*, pihak lembaga, PGSD Unusa, juga diharapkan menempatkan bahasa sebagai bahasa utama dalam penulisan karya ilmiah di lembaganya dan berusaha menjadikan semua civitas akademika terutama dosen dan mahasiswanya dapat berbahasa Indonesia dengan tertib sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Nahdhatul Ulama Surabaya yang telah memberikan dana demi terlaksanakannya penelitian ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, S., Arsyad, M.G., Ridwan, S.H. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amir, S.P.(2018). Analisis Kesalahan Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Nurul Islam Bondowoso (Skripsi) Universitas Jember. Diakses 15 Januari 2020, dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89297>
- Ariningsih, N.E., Sumarwati, Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASASTRA*, 1 (1), 40—53.
- Ayudia, Suryanto, E., Waluyo, B. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *Jurnal BASASTRA*, 4 (1), 34—49.
- Ayunia, F. H. (2019). Pengaruh Media Wayang Kartun terhadap Menyimak Dongeng Siswa Kelas II B SDN Pepelegi 2 Sidoarjo (Skripsi) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Birillina, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian di Kelas III SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya (Skripsi) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.

- Masruroh, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Zat Tunggal dan Campuran Kelas V SDN Bebekan Kabupaten Sidoarjo (Skripsi) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Nisa, K & Suyitno, I. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Mahasiswa. *Jurnal BASINDO*, 1 (1), 1—13.
- Nurhayatin, T., Ingriyani, F., Ahmad, A. 2018. Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *JPSD*, 4 (1), 102—114.
- Razak, A. (1992). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sainik, P.C. & Zamzani. (2015). Analisis Kesalahan Kalimat pada Karangan Berbahasa Indonesia Mahasiswa di Jawaharlal Nehru University New Delhi, India. *Jurnal LingTera*, 2 (1), 51—60.
- Septia, F., Agustina, Ngusman. (2016). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 109—116.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumowijoyo, G.S. (2000). *Pos Jaga Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unipress Universitas Negeri Surabaya.
- Syafi'ie, I. (1984). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa (Disertasi) IKIP Malang.
- Utami, P. S. N. (2018). Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta. *Jurnal AKSIS*, 2 (2), 190—201.
- Wibowo, W. (2007). *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, M., Andayani, Saddhono, K. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal DIALEKTIKA*, 5 (1), 1—20.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.